# Merawat Kebangsaan Indonesia

**Arif Susanto**
Analis Politik Expest Strategic,
Pegiat Lingkaran Jakarta

SUMPAH Pemuda 28 Oktober 1928 ialah suatu tindakan membangun kesesuaian antara politik dan kebudayaan, yang kemudian memberi sumbangan penting bagi gagasan nasionalisme Indonesia. Dari para pelopor, kita mewarisi suatu nasionalisme Indonesia, yang hidup bernapaskan kebebasan dan keberagaman. Kini, ketika radikalisme dan sikap-sikap ekstrem mengancam, negara berkewajiban merawat kebangsaan Indonesia agar tidak luruh meranggas oleh hasrat dominasi.

### Gagasan Indonesia

Adalah nasionalisme, kata Ernest Geilner (1983:43), yang menjadikan kebudayaan dan politik itu kongruen. Nasionalisme memberi payung politik pada kebudayaan dan menyuntikkan legitimasi pada keterkaitan keduanya. Di dalamnya, akar-akar sosial dipadukan menjadi seperangkat referensi yang koheren lewat suatu proses politik. Inilah yang kemudian mengikat diri dan nasion.

Menilik nasionalisme Indonesia, seusai perang Aceh pada 1904, hampir seluruh wilayah yang kini menjadi bagian Indonesia telah berada di bawah dominasi pemerintah kolonial Belanda. Pembaruan administrasi pemerintahan oleh Gubernur Jenderal van Heutsz semakin mengukuhkan dominasi tersebut. Namun, penyatuan administratif tersebut tidak mengatakan apa pun tentang spirit kebangsaan Indonesia.

Selanjutnya, pendidikan membuka pertautan budaya. Sejak diperkenalkannya pendidikan formal bagi golongan pribumi pada pertengahan abad XIX, penggunaan bahasa Melayu semakin meluas. Kedua proses tersebut bermakna signifikan bagi pembentukan identitas bersama, menimbang bahwa pembatasan akses pendidikan dan penggunaan bahasa berkelindan dengan segregasi sosial.

Selain itu, nasionalisme Indonesia mendapatkan energi asalnya dari perlawanan penjajahan. Ketika fajar budi menyingsing awal abad XX, kesadaran baru tentang kebebasan dan kebangsaan berjangkit. Radikalisasi perlawanan, melalui pendidikan politik dan pengorganisasian massa, seperti mula-mula dijalankan Indische Partij, berkontribusi mempercepat pembangunan kesadaran kebangsaan.

Selanjutnya, gagasan tentang Indonesia menjadi kian berisi. Tak sekadar nama, yang bahkan telah dimunculkan oleh pengelana Inggris George Samuel Windsor Earl pada 1850, Indonesia bertransformasi menjadi gagasan politik. Gagasan tentang suatu entitas yang tidak seragam dan dipersatukan imajinasi bersama menyangkut kedaulatan dan kesejahteraan yang telah dirampas penjajahan.

Melampaui batas-batas yang lebih primordial, para pemuda dari Sulawesi, Sumatra, Jawa, Maluku, dan lainnya menegaskan suatu pijakan baru identitas pada 28 Oktober 1928. Di rumah kos milik Sie Kong Liong, Kramat Raya 106 Jakarta, mereka bersepaham tentang satu Indonesia sebagai tumpah darah dan Tanah Air mereka. Inilah ekspresi politik untuk melahirkan referensi diri yang koheren sekaligus modern.

Gagasan tentang Indonesia tidak berpretensi mengancam dan tidak eksklusif (Elson, 2008:65). Merangkul kemajemukan, keindonesiaan tidak menelan tambatan identitas yang lebih primordial. Tidak pula mempertentangkan secara antagonistis pandangan yang berlainan. Dalam kerangka pikir yang kosmopolit itu, Indonesia, sebagaimana pandangan Soekarno, ialah suatu negara 'semua buat semua.'

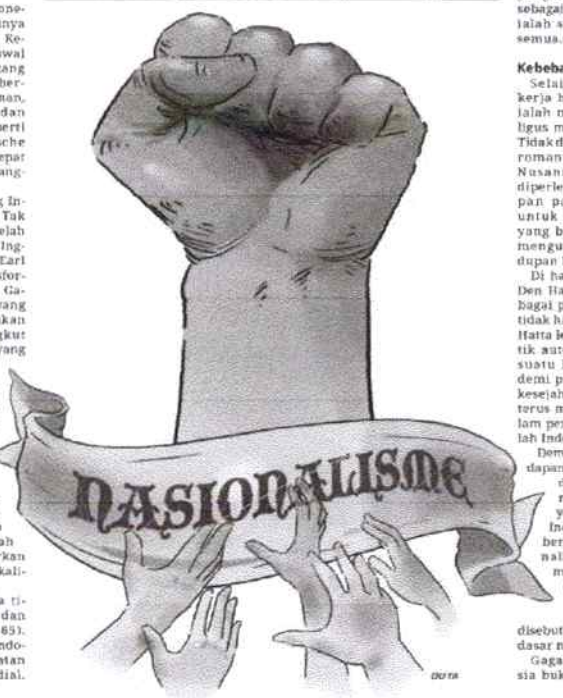


### Kebebasan dan keberagaman

Selain melawan penjajahan, kerja besar para pendiri negara ialah membentuk struktur sekaligus muatan Indonesia merdeka. Tidak dibangun sekadar bersandar romantisisme kejayaan lampau Nusantara. Gagasan Indonesia diperlengkapi orientasi masa depan pada kemampuan negara untuk bertahan sebagai entitas yang berdaulat dan bersungguh mengupayakan perbaikan kehidupan bersama.

Di hadapan Majelis Pengadilan Den Haag yang mendakwanya sebagai penghasut pada 1928, Hatta tidak hanya mengutuk penjajahan. Hatta lebih lanjut mendorong politik autoaktivitas yang menuntut suatu kesadaran politik rakyat demi perwujudan kebebasan dan kesejahteraan. Kedaulatan rakyat terus menjadi pusat perhatian dalam pemikiran Hatta, bahkan setelah Indonesia merdeka.

Demikian pula pada 1930, di hadapan Majelis Pengadilan Kolonial di Bandung, Soekarno nyaring menggugat penjajahan yang menguras sumber daya Indonesia. Soekarno kemudian berfokus pada perkara nasionalisme yang dipandangnya menjadi nyawa aksi politik dan perjuangan kemerdekaan. Kebangsaan Indonesia ialah hal pertama yang disebut Soekarno saat merumuskan dasar negara.

Gagasan nasionalisme Indonesia bukanlah kulminasi leburnya identitas-identitas minor ke dalam suatu identitas mayor; tidak pula ia mengekspresikan kebencian terhadap yang berbeda. Nasionalisme Indonesia merupakan suatu pandangan yang mengandung paradoks persatuan dalam keberagaman. Ia tidak mengungkung, tetapi membebaskan; ia tidak merundung, tetapi menyejahterakan.

Setelah menjadi bagian penting pembentukan nasionalisme Indonesia, ironis bahwa kebebasan dan keberagaman terus-menerus mengalami penggerusan pada beberapa masa terakhir. Kepentingan sepihak dan sesaat memberi motif irasional pada kekuatan-kekuatan yang bernafsu melumat keberagaman, membenci perbedaan, termasuk dengan cara menunggang kebebasan.

Seolah lupa bahwa kebencian serupa pernah menghanguskan keberamaan, para demagog terus mereproduksi ketakutan terhadap keberagaman. Kalangan radikalis pun menolak otoritas negara dan menyerukan kekerasan sembari mengabaikan bahwa negara ada bukan hanya untuk kelompok tertentu. Hal ini memberi tantangan serius bagi solidaritas kewarganegaraan dan kapabilitas pemerintahan.

Sementara itu, proyek pembangunan kebangsaan Indonesia belum kunjung usai, negara berkewajiban untuk terus merawat kebebasan dan keberagaman. Selain memberi napas bagi kebersamaan, perlindungan keduanya penting untuk memastikan warga negara leluasa mengejar nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Jika negara abai, barangkali kita akan menangisi meranggasnya taman sari kebudayaan Indonesia menjadi hamparan ilalang kering, yang rentan dihanguskan hasrat dominasi.

# Pendidikan di Era Multikekuasaan

**Nanang Martono**
Ketua Prodi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto,
Doktor Sosiologi Pendidikan Universite de Lyon, Prancis

PRESIDEN Joko Widodo secara resmi telah mengumumkan susunan kabinet terbarunya yang akan bekerja selama lima tahun ke depan. Ada banyak nama baru dan sebagian ialah aktor lama dalam pemerintahan dan arena politik praktis.

Ada satu nama menteri yang menarik perhatian publik, yaitu Nadiem Makarim, yang diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Mantan CEO PT Gojek Indonesia tersebut menjadi salah satu menteri yang menjadi buah bibir di masyarakat.

Pengangkatan sosok menteri termuda dalam kabinet itu seolah-olah mengagetkan publik karena ia tidak memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik. Meskipun hal ini bukan syarat mutlak seorang Mendikbud, setidaknya pengalaman dapat membantunya memahami berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa ini.

### Sisa persoalan

Pendidikan nasional di era kepemimpinan Mendikbud Muhadjir Effendy masih menyisakan beragam masalah. Kebijakannya yang hingga saat ini masih menuai pro dan kontra ialah penerapan sistem zonasi.

Berikutnya ialah implementasi pendidikan karakter di sekolah. Agenda pengembangan pendidikan karakter masih harus disempurnakan karena model yang ditawarkan Kemendikbud belum dapat diimplementasikan secara masif. Tentunya, buah pendidikan karakter ini juga tidak dapat dilihat secara instan dalam beberapa tahun.

Masih pelik lain ialah problem ketimpangan kesejahteraan guru. Ada beberapa status guru yang ada di Indonesia, serta status-status tersebut berimplikasi pada tingkat pendapatan yang berbeda cukup jauh meskipun tugas dan kewajiban mereka sama. Sebut saja guru PNS bersertifikat pendidik, guru PNS belum bersertifikat pendidik, guru honorer, serta guru swasta.

Guru yang paling sejahtera ialah guru PNS yang telah mendapatkan sertifikat pendidik, sedangkan guru yang paling sengsara ialah guru honorer. Di beberapa tempat, guru honorer masih berpenghasilan Rp200 ribu-Rp300 ribu per bulan. Sementara itu, nasib guru swasta sangat bergantung pada lembaga pengelola sekolah karena kepanjangan tangan Kemendikbud belum mampu mengatasi problem penggajian guru swasta.

Itulah beberapa problem besar pendidikan nasional. Di lain sisi, masih ada problem lain, seperti ketimpangan kualitas guru, pemenuhan dan pemerataan sarana-prasarana pendidikan, serta masalah teknis implementasi kebijakan pemerintah pusat di daerah.

### Tantangan

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat memaksa lembaga pendidikan harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Ada banyak konsekuensi sosial sebagai dampak perubahan tersebut. Perkembangan teknologi digital ialah pemicu utama yang mempercepat proses tersebut.

Saat ini masyarakat telah memasuki era digital ketika semua tindak tanduk, perilaku sosial, dan segala hal terkait dengan proses interaksi antarmanusia dikendalikan teknologi. Sekolah harus menyiapkan individu untuk menghadapi banyak konsekuensi logis digitalisasi masyarakat yang semakin masif dan merombak seluruh tatanan kehidupan sosial.

> Saat ini masyarakat telah memasuki era digital ketika semua tindak tanduk, perilaku sosial, dan segala hal terkait dengan proses interaksi antarmanusia dikendalikan teknologi.

Dengan teknologi, aspek kekuasaan tidak lagi bersifat divergen. Artinya, kekuasaan tunggal tidak dapat diberlakukan lagi. Media (sosial) menjadi agen kekuasaan yang menimbulkan relasi kekuasan baru. Bukan lagi negara kepada individu, melainkan melalui teknologi media semua individu dapat membentuk relasi kekuasaan. Setiap individu ataupun kelompok sosial dapat saling memengaruhi, dapat saling menyebar isu, klaim kebenaran, dan lainnya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tantangan dunia pendidikan semakin berat karena lembaga pendidikan tidak lagi menjadi sumber kebenaran tunggal. Guru akan kehilangan 'kekuasaan' di sekolah, orangtua juga tidak menjadi sumber kebenaran di rumah. Siswa lebih percaya pada *Google* daripada guru.

Sumber kebenaran telah beralih ke media sosial dengan beragam bentuk. Berarti, tantangan berat pendidikan nasional yang dibebankan Mendikbud Nadiem Makarim ialah pendidikan karakter di era multikekuasaan tersebut.

Sebagai pendiri aplikasi layanan serba-*online*, Mendikbud diharapkan akan mampu menghadapi tantangan ini. Bagaimana mengembalikan peran keluarga dan sekolah sebagai pembentuk karakter individu di tengah 'arogansi' teknologi. Menghindari teknologi ialah sebuah ketidakmungkinan, yang seharusnya dilakukan ialah menghadapi dan merumuskan langkah preventif mengatasi dampak negatif teknologi.

Berikutnya ialah tantangan pendidikan tinggi untuk menghasilkan riset-riset berkualitas guna mengatasi problem sosial di masyarakat. Hasil-hasil riset tidak sekadar berhenti pada publikasi ilmiah, tapi temuan-temuan hasil riset harus menjadi bahan pertimbangan perumusan kebijakan pemerintah.

Kini bukan saat yang tepat memaksa dosen berkompetisi memasukkan hasil risetnya di jurnal bergengsi, mereka harus fokus pada kebermanfaatan hasil risetnya bagi masyarakat. Selamat bekerja Mendikbud dan selamat bergabung kembali Dikti ke Kemendikbud.

**PARTISIPASI OPINI** Kirimkan ke email: **opini@mediaindonesia.com** atau **opinimi@yahoo.com** atau fax: **(021) 5812105**. (Maksimal 5.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon, foto kopi KTP, nomor rekening, dan NPWP) Setiap materi baik artikel, tulisan, maupun foto, yang telah ditampilkan di harian Media Indonesia dapat dimuat kembali baik dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Media Indonesia.

MEDIA INDONESIA

**Pendiri:** Drs. H. Teuku Yousli Syah MS (Alm)
**Direktur Utama:** Fadasa Dayat
**Direktur Pemberitaan/Penanggung Jawab:** Usman Kansong
**Deputi Direktur Pemberitaan:** Gaudensius Suhardi
**Direktur Pengembangan Bisnis:** Shanty Nurpatria
**Direktur Keuangan dan Administrasi:** Fadasa Dayat
**Dewan Redaksi Media Group:** Abdul Kohar, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudradjat, Dian Basuki Siddarta, Elman Saragih, Gaustavius Suhardi, Iskandar Zulkarnain, Karna Subenawinata, Lestari Moerdijat, Muhammad Mirdal Akib, Rahni Lowhur Sohedi, Saur M. Hutabarat (Ketua), Suryopratomo, Usman Kansong
**Redaktur Senior:** Djadjat Sudradjat, Elman Saragih
**Kepala Divisi Pemberitaan:** Tegun Nirwahyudi
**Kepala Divisi Content Enrichment:** Ade Alawi
**Kepala Divisi Artistik & Foto:** Haryanto
**Asisten Kepala Divisi Pemberitaan:** Ahmad Punto, Hanya Prasetyo, Jaka Budi Santosa, Mochtamad Anwar Sunaiman, Oen Sarwono, Rosmery C. Silaen-Sing, Subari Sinaga, Victor J.R. Nababan
**Kepala Sekretariat Redaksi:** Sartyo Kriyanto
**Redaktur** Adityarto, Agus Mulyanto, Agus Triatmoko, Agus Wahyu, Kristanto, Anton Kustedja, Arum Wijaksono, Betuk Eka P, Bintang Krisanti, Cri Cassio Rio Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatiso, Hann Salamo, Haryadi, Ita Fenda, Irena Shalindra, M. Suleh, Mathias S. Brahmana, Moca Andreas, Petra Budi Utami, Raja Suhud Y.H.M, Sadhatopani, Bima Hamid, Wadhoemoe, Windy Dyah Indriantari
**Staf Redaksi:** Abdillah M. Marzuqi, Adam Dan Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Muntaha, Ahmad Faqih, Andhika Pusetyo, Astri Novaria, Budi Ernanto, Cahya Mulyana, Denny Persaulian Sinaga, Dian Bahum, Dian Iqbal Mahendra, Dhika Kusuma Winata, Dwi Tupani Gunawan, Emir Chanullah, Eri Kashkah, Fetty Wijayati, Gama Bueka, Ghani Nurcahyadi, Goldo Elias, Hauliat H. Silangit, Hilarius U. Gani, Indriyani Astuti, Irwan Silaen-Bing, Jonggi Pangkuan M, Muhamad Mas, Muhamad Fauzi, Nur Aswari Fatimah, Nurhafiyadi, Pancka Syurkani, Permana Pandega Jaya, Putra Ananda, Putri Anisa Yuliani, Putri Rosmala Octaviani, Ramdan, Retno Hemawati, Rizki Noor Alam, Rusly Pangerapua, Sekarmil Saragih, Sidik Pramono, Sisaktriv Suryandari, Siti Retno Wulandari, Sri Utami, Sugeng Santoyadi, Suistiran Basri, Sumeryanto, Susanto, Syekh Ordowahab, Tesa Oktiana Surbakti, Thalitha Yani, Thomas Hanning Suwarta, Usman Iskandar, Widoto Aris Sutiar, Zulkandhi Hanum
**Biro Redaksi:** Dedo Suryana **(Bogor)**, Eryc M. Rizal **(Bandung)**, Kaar Rasyidqiqi **(Depok)**, Rohman Saragih **(Karawang)**, Sumartini Handoyo **(Tangerang)**, Yusuf Rohsan **(NTB)**, Bahtiar **(Palembang)**, Haryanto **(Semarang)**, Widayani **(Solo)**, Kadhi Tasdan **(Surabaya)**
**DIVISI TABLOID, MAJALAH, DAN BUKU (PUBLISHING)**
**Asisten Kepala Divisi:** Ita Zarkika
**Redaktur:** Sri Purnomohari
**CONTENT ENRICHMENT**
**Penasi:** Hans Prasetyo (Redaktur), Dewi Yasmin S, Guri Adi Suryo, Widhi Kusuma Perdana,
**Bahasa:** Deny Tjiptomugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Meiroz Iasusi, Rina Arbesar, Suprianto
**ARTISTIK**
**Asisten Kepala Divisi:** Ru Oko Wasa
**Redaktur:** Annette Natalia, Budi Setyo Widodo, Donatus Dia Perosa, Gatot Purnomo, Giagun Pemuna, Marjuki
**Staf Artistik:** Ari Luhur, Ananto Prabowo, Bayu Wicaksono, Brian Bodo Hendra, Dedy, Duta Amarta, Fauzi Zulkarnain, Hana Imron Armam, Haryadi, Maskenandez G, Muhamad Nasir, Muhamad Yanuk, Nana Gubaso, Nehemia Noeny Kristanto, Noe Hernanda, Nuskana Ismoro, Nunu Anshari, Pamungkas Bayu Aji, Reza Rizqo Z, Ri Puspa Dewanto, Rugao Tukiyono, Sono Adiga, Swidda Angwita, Tidit Suranto
**Oleh Foto:** Ade Nan H, Andi Nursandi
**PENGEMBANGAN BISNIS**
**Deputi Direktur Pengembangan Bisnis:** Firdaus Sofuj Bachri
**Deputi Direktur Sales & Marketing:** Gustal Bernhard R.
**Kepala Divisi Iklan:** Widody Rizanto
**Perwakilan Bandung:** Sulaeman Sagab (022) 4210600;
**Surabaya:** (031) 5681358
**Yogyakarta:** Andi Yudhanto (0274) 520187
**KORESPONDEN**
**Jawa Barat:** Denny Bastiandy, SE (Ciamis/Sukabumi), Dody Gunawan (Cimahi), Bayu Anggono (Bandung), Nurul Hidayah (Cirebon), Rosa Susanna (Purwakarta), Setyabudi Kanal (Cianjur), Kristiadi (Tasikmalaya).
**Jawa Tengah:** Ahmad Safaat (Pekalongan), Djoko Susilo (Kudus), Ferdinand (Solo), Lilek Dharmawan (Purwokerto), Tasiani S (Semarang), Supardi Rosidan (Brebes), **Yogyakarta:** Agus Dwikora, Andi Tenggi Hardi, Pangan Ujung Hanggoro.
**Jawa Timur:** Abdus Syakur (Pamekasan), Bagus Sunyo Nugroho (Malang), Edy Supatra (Blitar), Heri Susetyo (Sidoarjo), Khairul Hamdani (Banyuwangi), Muhammad Ahmad Rakab (Bojonegoro), Muhammad Ghozi (Madura), Sunarwoto (Madiun)
**Aceh:** Amnurdin Abdullah (Pidie), Handika Saputra (Banda Aceh), **Sumatra Utara:** Jansen Hutabarat (Tapsel), Pal Sembiring, Yeninter (Medan), **Sumatra Barat:** Hendra Makmur, Yose Hendra (Padang), **Riau:** Regus (Kuansor), Rudi Kurniawansyah (Pekanbaru), **Kepri:** Handy Kurnia (Batam), **Bangka Belitung:** Randy Fordanyah (Pangkalpinang), **Bengkulu:** Marlenyeh, **Jambi:** Sorni, **Lampung:** Eva Pardana (Bandarlampung), **Kalimantan Tengah:** Suna Suryani (Palangkaraya), **Kalimantan Selatan:** Dinky Susanto (Banjarmasin), **Kalimantan Timur:** Sydnyl Karni (Balikpapan), **Sulawesi Utara:** Wasdie Lontoan (Manado), **Sulawesi Barat:** Farhanuddin (Majene), **Sulawesi Tenggara:** Astryl Halim Ahmad (Kendari), **Sulawesi Selatan:** Lina Herlina (Makassar), **Bali:** Amoldus Dhae (Denpasar), Gede Mas Baryana (Kuta), **NTT:** Alexander Paulus Tanin (Lembata), Petus Ansulo (Kupang), **Maluku Utara:** Burhanuddin Arsyad (Ternate), **Maluku:** Hamdi Jampar (Ambon), **Papua:** Marcellinus Kelen (Jayapura)
**Telepon Layanan Pembaca:** (021) 5812302
**Telepon Iklan:** (021) 5812113, 5801480
**Fax Iklan:** (021) 5813109, 5812113
**Fax Customer Service:** (021) 5820478, **Telepon Sirkulasi:** (021) 5812095, **Telepon Distribusi:** (021) 5813077, **Telepon Pengaduan:** (021) 5812088, **Harga Langganan:** Rp69.000 per bulan (Jabodetabek) di luar P. Jawa + ongkos kirim, **No. Rekening Bank:** a.n. PT Citra Media Nusa Purnama (Bank Mandiri - Cab. Tebet Kebon Jeruk, 117-000-500-8088; BCA - Cab. Sudirman, 036-304-5014), **Diterbitkan oleh:** PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta, **Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi:** Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, **Telepon:** (021) 5812088 (Hunting), **Fax:** (021) 5812108 (Redaksi) email: redaksi@mediaindonesia.com, **Percetakan:** Media Indonesia, Jakarta, **ISSN:** 0215-4935, **Website:** www.mediaindonesia.com
**DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN

MEDIA GROUP